



SOSIO RELIGI:

Jurnal Kajian Pendidikan Umum

Journal homepage: <http://ejournal.upi.edu/index.php/>



Pendekatan Pembelajaran Deep Learning: Sebuah Kajian Literatur Pembelajaran Meaningful, Joyful dan Mindful

Husnul Fatihah^{a,1}, Izzah^{b,2}, Dadi Mulyadi Nugraha^{c,3}, Cicilia Melinda^{d,4}

^{a,b} Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia

^cUniversitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

^dUniversitas Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Indonesia

Correspondence: E-mail: husnulfatihah@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan sadar diri dalam konteks pembelajaran mendalam, menganalisis implementasi praktis dan hasilnya berdasarkan penelitian terkini, mengidentifikasi tantangan dan rekomendasi untuk pengembangan pendekatan ini. Tinjauan literatur merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan pembelajaran mendalam yang bermakna, menyenangkan, dan sadar diri merupakan komponen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan efektif. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, pendidikan dapat menjadi lebih relevan, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, dengan strategi yang tepat dan kolaborasi yang baik, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 4 Agst 2025

First Revised 20 Agst 2025

Accepted 1 Sep 2025

First Available online 5 Sep 2025

Publication Date 10 Sep 2025

Keyword: Deep Learning, Joyful, Kurikulum, Meaningful, Mindful Pendekatan

1. PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 4.0, pendidikan modern dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mampu memahami pengetahuan tetapi juga berpikir kritis, kreatif, dan beradaptasi dengan dinamika perubahan. Dalam konteks ini, kita melihat perlunya transformasi dalam metode pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah. Metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada hafalan dan tes berbasis ingatan seringkali tidak cukup untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan oleh siswa. Hal ini memunculkan pertanyaan penting: bagaimana kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa?

Pendekatan *Deep learning* ditawarkan pemerintah sebagai inovasi yang menjawab tantangan dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama: *meaningful learning*, *joyful learning*, dan *mindful learning*. Masing-masing komponen ini memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar yang holistik dan mendalam. Dengan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek ini, kita tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa tetapi juga mendukung perkembangan keseluruhan mereka, termasuk aspek emosional, sosial, dan kognitif.

Pertama-tama, akan dibahas tentang *meaningful learning*. Konsep ini merujuk pada penciptaan koneksi antara pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Misalnya, ketika siswa belajar tentang konsep fisika, mereka dapat diundang untuk mengaitkan teori dengan pengalaman sehari-hari, seperti saat mereka bermain bola atau menggunakan perangkat elektronik. Dengan cara ini, pengetahuan yang mereka peroleh menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. *Meaningful learning* diartikan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga membantu mereka untuk mengingat informasi lebih lama melalui beberapa strategi pembelajaran diantaranya dengan penggunaan media digital dan metode pembelajaran virtual (Barton, 2022; Guerrero Elecalde et al., 2024). Melalui penggunaan media digital siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan kehidupan mereka, sehingga mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam proses belajar dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.

Selanjutnya, kita beralih ke *joyful learning*, yang menekankan pentingnya kebahagiaan dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan, kebahagiaan dapat ditingkatkan melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan edukatif, proyek kolaboratif, atau diskusi interaktif. Studi yang dilakukan oleh (Fatihah, 2018; Khairunida et al., 2023; Nurmayanti et al., 2023; Pratiwi, 2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran menyenangkan memiliki motivasi belajar 75% lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa senang dan terlibat, mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam kelas, menjelajahi ide-ide baru, dan mempertahankan pengetahuan yang mereka pelajari. Dengan menciptakan suasana belajar yang positif, kita dapat membantu siswa untuk mengatasi rasa takut atau kecemasan yang sering kali menyertai proses belajar.

Di sisi lain, *mindful learning* mengajarkan kesadaran diri untuk meningkatkan kualitas fokus dan refleksi. Dalam dunia yang penuh dengan distraksi, kemampuan untuk berkonsentrasi dan merenungkan pengalaman belajar sangatlah penting (Yudha & Aulia, 2023). Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi lebih sadar akan proses belajar mereka sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan yang mereka miliki. Misalnya, siswa dapat diajak untuk melakukan refleksi setelah setiap pelajaran, di mana mereka dapat menuliskan apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang mereka hadapi, dan langkah-langkah yang dapat mereka ambil untuk meningkatkan pemahaman mereka. Dengan cara ini, siswa tidak

hanya belajar dari materi pelajaran tetapi juga dari pengalaman belajar itu sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan metakognitif mereka.

Meskipun pendekatan Deep learning menawarkan banyak manfaat, implementasinya tidak selalu berjalan mulus. Tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan model ini mencakup kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai, serta resistensi terhadap perubahan dari metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan dukungan yang diperlukan kepada guru agar mereka dapat beradaptasi dengan pendekatan ini. Pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis praktik dapat membantu guru memahami bagaimana mengintegrasikan ketiga dimensi Deep learning ke dalam kurikulum mereka.

Dalam kesimpulannya, pendidikan di era revolusi industri 4.0 memerlukan pendekatan yang lebih holistik untuk mengembangkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Pendekatan *Deep learning*, dengan fokus pada *meaningful learning*, *joyful learning*, dan *mindful learning*, memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan mendorong kesadaran diri, kita dapat membantu siswa tidak hanya untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik tetapi juga untuk tumbuh sebagai individu yang kritis, kreatif, dan adaptif. Untuk itu, kolaborasi antara pendidik, siswa, dan orang tua sangatlah penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan holistik ini.

Tujuan kajian ini adalah meneliti konsep *meaningful*, *joyful*, dan *mindful learning* dalam konteks *deep learning*, menganalisis implementasi praktis dan hasilnya berdasarkan penelitian terkini, mengidentifikasi tantangan serta rekomendasi untuk pengembangan pendekatan ini sendiri terwujud pada struktur kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pada jenjang pendidikan tinggi, kurikulum merdeka belajar dan kampus merdeka (MBKM) menjadikan mahasiswa menjadi subjek yang aktif dalam menentukan jalannya proses pembelajaran. Pada kurikulum ini, mahasiswa bahkan dapat merancang kurikulum sesuai dengan minat dan kebutuhan. Sayangnya sistem kurikulum yang memberikan kebebasan bagi individu dalam menentukan arah pendidikan ini justru berpotensi membuat mahasiswa tentang pemilihan mata kuliah (Fajri, N. C. et al., 2024).

Adapun hal lain yang juga perlu mendapat perhatian dalam kurikulum ini adalah adanya potensi industrialisasi pada pendidikan tinggi, yang nampak dari adanya program magang yang dapat dikonversi menjadi bagian dari kurikulum (Kande, 2022). Di satu sisi ini menjadi hal positif, sehingga membuat mahasiswa mampu lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. Sesuatu yang sebelumnya menjadi permasalahan yang vital pada dunia pendidikan. Di sisi lain, kebebasan dalam memilih kurikulum juga berpotensi menghilangkan komponen-komponen vital, seperti pendidikan umum dan karakter yang selama ini dianggap kurang penting bagi mahasiswa.

Kurikulum memang di satu sisi perlu perlu bersifat responsif dalam menghadapi perubahan di masyarakat, sehingga pendidikan dapat selalu menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hanya saja perlu diketahui pula bahwa dewasa ini, Indonesia juga mengalami krisis moral yang disebabkan oleh adanya pemerosotan nilai-nilai karakter bangsa, sehingga tetap memerlukan penekanan pada pendidikan karakter (Julaeha, 2019). Pendidikan nilai ini salah satunya dapat diperoleh dari beberapa mata kuliah yang dapat membangun karakter mahasiswa. Studi tasawuf misalnya diketahui dapat menjadi penawar yang bisa menstabilkan kondisi krisis jiwa pada pendidikan yang individualistik (Munjiat,

20180. Studi tasawuf hanya salah satu dari kajian yang mampu membangun karakter mahasiswa. Pada sektor pendidikan tinggi sendiri, mata kuliah filsafat telah menjadi salah satu bagian dari kurikulum beberapa program studi di Indonesia.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur yang sistematis, dengan fokus pada analisis berbagai sumber yang membahas penerapan pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan. Kami mengumpulkan data dari artikel, jurnal, dan prosiding seminar yang relevan, dengan kriteria inklusi yang ketat untuk memastikan kualitas dan kredibilitas sumber yang digunakan. Dalam proses pengumpulan data, kami merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, termasuk penelitian oleh Mariana dan Hula (2025) yang mengeksplorasi aplikasi dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa asing, serta penelitian oleh Wijaya et al. (2025) yang mengkaji implementasi pendekatan ini di tingkat sekolah dasar.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikumpulkan. Kami menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana konsep *meaningful*, *joyful*, dan *mindful* diintegrasikan dalam praktik pembelajaran *deep learning*. Selain itu, kami juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi penerapan pendekatan ini, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Nasution et al. (2025) mengenai peluang *deep learning* dalam pendidikan Islam progresif.

Untuk memastikan keberagaman perspektif, kami juga memasukkan studi dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan bahasa. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan *deep learning* dan dampaknya terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman tentang bagaimana pendekatan *deep learning* dapat dioptimalkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih *meaningful*, *joyful*, dan *mindful*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *meaningful* berarti membangun koneksi pengetahuan yang mendalam. *Meaningful learning* adalah suatu pendekatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam konteks pengembangan pemahaman yang mendalam. Konsep ini berakar pada teori konstruktivis yang dikemukakan oleh David Ausubel, yang menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, atau yang dikenal sebagai *prior knowledge*. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengingat informasi secara dangkal, tetapi juga memahami makna di balik informasi tersebut. Sebuah studi oleh Feriyanto dan Anjariyah menegaskan bahwa ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan permanen (Feriyanto dan Anjari, 2024).

Salah satu cara efektif untuk menerapkan pembelajaran *meaningful* adalah melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Dalam metode ini, guru mengajukan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam mata pelajaran Pancasila, siswa dapat diminta untuk menganalisis penerapan sila Pancasila di media sosial. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar tentang konsep Pancasila, tetapi juga memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam situasi nyata. Hal ini membuat pembelajaran terasa lebih

relevan dan bermanfaat. Selain itu, diskusi kelompok juga merupakan strategi yang sangat efektif. Pendekatan pembelajaran yang bermakna atau *meaningful* juga dapat diperoleh melalui pembelajaran yang kontekstual, sehingga siswa memahami manfaat pembelajaran dengan permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah et al., 2021).

Dalam studi yang dilakukan oleh Wijaya Pada tahun 2025 di SDN 1 Wulung, siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok mengenai permasalahan lingkungan lokal menunjukkan peningkatan pemahaman konsep hingga 30%. Metode diskusi yang digunakan ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman, mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan membangun pemahaman kolektif (Wijaya et al, 2025). Penelitian yang senada dilakukan oleh Fatimah tahun 2018 yang menyatakan meskipun diskusi dilakukan secara online pada mata kuliah telaah kurikulum namun, metode diskusi sangat efektif untuk mewujudkan pembelajaran yang *meaningful* atau bermakna (Fatimah, 2018).

Manfaat dari pendekatan ini sangatlah signifikan. Pertama, pembelajaran *meaningful* meningkatkan retensi pengetahuan karena siswa memahami makna praktis dari materi yang diajarkan. Ketika siswa dapat melihat hubungan antara pengetahuan baru dan pengalaman mereka, mereka lebih cenderung untuk mengingat dan menerapkan pengetahuan tersebut di masa depan. Kedua, pendekatan ini juga mengurangi kebiasaan hafalan yang bersifat sementara. Dengan memahami konsep secara mendalam, siswa tidak hanya mengandalkan ingatan jangka pendek, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Pembelajaran *Joyful* adalah pembelajaran yang berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. *Joyful learning* adalah pendekatan yang menekankan pentingnya emosi positif dalam proses belajar. Penelitian oleh Jeet dan Pant tahun 2023 menunjukkan bahwa aktivitas interaktif, seperti permainan edukasi dan proyek kolaboratif, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Jeet dan Pant, 2023). Hasil penelitian lainnya penggunaan podcast sebagai media pembelajaran yang menyenangkan untuk mahasiswa (Fadilah et al., 2017; Fatimah & Waluyati, 2023; Mayangsari & Tiara, 2019). Kemudian penggunaan emodul juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa (Fatimah et al., 2018). Ketika siswa merasa senang dan terlibat dalam proses belajar, mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dan menyerap informasi dengan lebih baik.

Salah satu strategi yang efektif untuk mengimplementasikan *joyful learning* adalah melalui gamifikasi. Dengan menggunakan sistem poin, hadiah, atau tantangan, guru dapat menambah keseruan dalam proses belajar. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat diajak untuk berpartisipasi dalam permainan peran yang menggambarkan peristiwa sejarah penting. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami konteks sejarah dengan cara yang lebih hidup. Aktivitas seni dan musik juga dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Sebagai contoh, siswa di SMAN 1 Jakarta menggambarkan proses fotosintesis melalui lukisan, sehingga mereka dapat memahami konsep biologi secara visual (Mariana & Hula, 2024).

Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Manfaat dari pendekatan *joyful learning* sangat jelas. Pertama, pendekatan ini dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui pengalaman yang berkesan. Ketika siswa terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan, mereka lebih cenderung untuk merasa termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Kedua, *joyful learning* juga membantu siswa mengatasi kecemasan belajar, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit, seperti matematika. Dengan menciptakan lingkungan yang santai dan menyenangkan, siswa dapat merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik.

Pembelajaran *mindful* adalah pembelajaran dengan mengembangkan kesadaran diri. Mindful learning adalah pendekatan yang mengajarkan siswa untuk fokus pada saat ini dan mengelola emosi mereka melalui teknik mindfulness, seperti meditasi dan refleksi. Studi oleh Huda dan Hidayutullah (2025) menunjukkan bahwa latihan mindfulness selama 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan fokus siswa hingga 20%. Pendekatan ini sangat penting dalam dunia pendidikan yang sering kali penuh tekanan dan tantangan (Khoirunisa, T., et al, 2025).

Salah satu cara untuk mengimplementasikan mindful learning adalah melalui meditasi singkat. Guru dapat memandu siswa untuk bernapas dalam-dalam sebelum memulai pelajaran, membantu mereka untuk menenangkan pikiran dan memfokuskan perhatian. Selain itu, journaling atau menulis refleksi harian juga merupakan teknik yang efektif untuk meningkatkan kesadaran diri siswa. Dengan menuliskan pengalaman belajar mereka, siswa dapat merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya di masa depan.

Manfaat dari mindful learning sangat signifikan. Pertama, pendekatan ini dapat membantu mengurangi stres akibat tekanan akademik. Ketika siswa memiliki keterampilan untuk mengelola emosi dan fokus pada saat ini, mereka lebih mampu menghadapi tantangan dan tekanan yang mungkin mereka alami dalam lingkungan akademik. Kedua, mindful learning juga meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan kreatif. Dengan meluangkan waktu untuk merenung dan merefleksikan pengalaman belajar, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan perspektif yang lebih luas.

Integrasi Ketiga Komponen dalam *deep learning*. Ketiga aspek pembelajaran ini—*meaningful*, *joyful*, dan *mindful*—saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Misalnya, mindful learning dapat membantu siswa tetap fokus selama proses meaningful learning melalui aktivitas proyek, sementara joyful learning menjaga motivasi mereka agar tetap tinggi.

Dengan mengintegrasikan ketiga komponen ini, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Contoh implementasi terpadu dapat dilihat di SDN 1 Wulung, di mana guru menggabungkan ketiga komponen dalam satu proyek. Dalam proyek tersebut, siswa menganalisis dampak sampah plastik di lingkungan sekolah, yang merupakan pendekatan meaningful. Selanjutnya, mereka membuat kampanye melalui drama dan poster, yang mencerminkan aspek joyful. Terakhir, siswa melakukan refleksi kelompok untuk mengevaluasi proses belajar mereka, yang menunjukkan penerapan mindful learning. Hasil dari pendekatan terpadu ini adalah siswa tidak hanya memahami isu lingkungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting (Wijaya et al., 2025).

Untuk mengimplementasikan ketiga komponen ini secara efektif, diperlukan beberapa strategi yang tepat. Pertama, pelatihan guru sangat penting untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mengintegrasikan ketiga komponen pembelajaran. Program pelatihan ini dapat mencakup workshop, seminar, dan pelatihan berbasis praktik yang memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain.

Pengembangan sumber daya juga merupakan aspek yang krusial. Pemanfaatan teknologi, seperti platform interaktif dan alat *mindfulness* digital, dapat mendukung proses belajar yang lebih efektif. Misalnya, aplikasi mindfulness dapat membantu siswa mengelola stres dan meningkatkan fokus mereka. Selain itu, penggunaan platform pembelajaran online dapat memfasilitasi kolaborasi antar siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasi pendekatan ini. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, terutama di sekolah-sekolah di daerah terpencil yang sering kali tidak memiliki akses ke perangkat teknologi (Anwar, M., & Sodik, H., 2025). Selain itu, masih ada beberapa guru yang menganggap pendekatan ini kurang efektif dibandingkan metode tradisional. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang keunggulan pembelajaran yang berbasis pada ketiga komponen ini.

Rekomendasi untuk mengatasi tantangan ini termasuk kolaborasi dengan sektor swasta. Perusahaan teknologi dapat berperan dalam menyediakan perangkat lunak pendidikan yang dapat membantu guru dan siswa dalam proses belajar. Selain itu, peningkatan edukasi publik melalui kampanye yang menjelaskan manfaat dari pendekatan pembelajaran ini dapat membantu mengubah pandangan masyarakat dan guru terhadap metode yang lebih modern dan efektif.

4. SIMPULAN

Dalam kesimpulan, pembelajaran *meaningful*, *joyful*, dan *mindful* merupakan komponen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan efektif. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, pendidikan dapat menjadi lebih relevan, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, dengan strategi yang tepat dan kolaborasi yang baik, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan.

5. REFERENSI

- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi*, 17(01), 69-95.
- Barton, G., & Riddle, S. (2022). Culturally responsive and meaningful music education: Multimodality, meaning-making, and communication in diverse learning contexts. *Research Studies in Music Education*, 44(2), 345-362.
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai alternatif distribusi konten audio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1).
- Fajri, N. C., Mintarsih, W., Hidayanti, E., & Juaniati, R. (2024). Keterbatasan dalam Kebebasan: Evaluasi Implementasi Kurikulum MBKM PTKIN. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 192-203.
- Fajri, N. C., Mintarsih, W., Hidayanti, E., & Juaniati, R. (2024). Keterbatasan dalam Kebebasan: Evaluasi Implementasi Kurikulum MBKM PTKIN. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 192-203.
- Fatihah, H., & Waluyati, S. A. (2023). Podcast Sebagai Media Pembelajaran Era Digital Di Perguruan Tinggi. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(1), 87-95.
- Fatihah, H., Waluyati, S. A., & Camellia, C. (2018). Pengembangan e-modul berorientasi KKNI pada perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Sriwijaya. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 141-147.

- Fatihah, H., Waluyati, S. A., & Dianti, P. (2021). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kontekstual pada Mata Kuliah Dasar dan Konsep Pendidikan Moral. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 22–33.
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep learning approach through meaningful, mindful, and joyful learning: A library research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208-212.
- Guerrero Elecalde, R., Contreras García, J., Bonilla Martos, A. L., & Serrano Arnáez, B. (2024). Digital and Social-Civic Skills in Future Primary Education Teachers: A Study from the Didactics of Social Sciences for the Improvement of Teacher Training in Competences. *Education Sciences*, 14(2), 211.
- Jeet, G., & Pant, S. (2023). Creating joyful experiences for enhancing meaningful learning and integrating 21st century skills. *International Journal of Current Science Research and Review*, 6(2), 900-903.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Kande, F. A. (2022). *Rebalancing Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. TRI PANJI, Liberal Arts Journal, 1 (1), 1–14.
- Khairunida, D. D., Damanik, F. H. S., Daroini, M., Khoir, Q., & Fauziyah, N. L. (2023). Pendidikan Multikultural di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 1857–1863.
- Khoirunisa, T., Fitriani, S. M., Himmi, N., & Jannah, Y. M. Islamic Concept of Mindfulness: Examining Its Application in Schools as a Tool for Spiritual and Emotional Learning.
- Miolo, M. I., Hula, I. R. N., & Safriana Laiya, F. F. (2025). Arabic Orthography: Development of Kahoot and Gamification Website-Based Writing Materials to Improve Understanding of Writing Rules. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 12(1).
- Mayangsari, D., & Tiara, D. R. (2019). Podcast Sebagai Media Pembelajaran Di Era Milenial. *Age Universitas Hamzanwadi*, 3(02), 126–135.
- Munjiat, S. M. (2018). Peran agama islam dalam pembentukan pendidikan karakter usia remaja. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., Dalimunthe, R. A., & Rahman, A. (2024). Learning Arabic language sciences based on technology in traditional Islamic boarding schools in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77-102.
- Nurmayanti, A., Ismail, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Disposition di SMP Negeri 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 602-612.
- Pratiwi, N. E. (2020). *IMPLEMENTASI 4C PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMP MUHAMMADIYAH 8 SEMARANG Skripsi*.
- Wijaya, M. (2025). Kurikulum Deep Learning di Indonesia; Sebuah Harapan Baru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 9(1), 10-15.
- Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 596–604.